

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA SISWA
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS
ACHIEVEMENT DIVISION BERBANTUAN MEDIA *QUARTET CARD***

Aulia Fahsa¹, Nina Nurhasanah², Iva Sarifah³

^{1,2,3}PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

auliafahsaa_1107622143@mhs.unj.ac.id¹, nnurhasanah@unj.ac.id²,

ivasarifah@unj.ac.id³

ABSTRACT

The learning outcomes of Pancasila Education students are still relatively low, especially in the cognitive realm. This is characterized by students' difficulties in understanding the material. This research aims to improve the learning outcomes of Pancasila Education students through a Cooperative learning model of the Student Teams Achievement Division type with the help of *Quartet Card* media. The results showed an increase in learning outcomes with a percentage of cycle I (64.5%) and cycle II (93.5%). This increase shows that the actions implemented are able to improve the learning outcomes of Pancasila Education students. Based on these results, it can be concluded that the learning model applied is able to improve the learning outcomes of Pancasila Education students.

Keywords: *Pancasila Education Learning Outcomes, Student Teams Achievement Division, Quartet Card, Elementary School Students.*

ABSTRAK

Hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa masih tergolong rendah khususnya pada ranah kognitif. Hal ini ditandai dengan kesulitan siswa dalam memahami materi. Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa melalui model pembelajaran Kooperatif tipe Student Teams Achievement Division berbantuan media *Quartet Card*. Penelitian dilakukan di SDN Tanjung Barat 07 dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas IV B. Penelitian (PTK) ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan menggunakan tes, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dengan persentase dari siklus I (64,5%) dan siklus II (93,5%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa tindakan yang diterapkan mampu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan mampu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar Pendidikan Pancasila, *Student Teams Achievement Division, Quartet Card, Siswa SD*

A. Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada jenjang sekolah dasar sering kali menghadapi tantangan

karena sebagian besar materinya bersifat abstrak. Sementara, siswa seusia sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan kognitif

Operasional Konkret, yang mana lebih mudah memahami sesuatu jika disajikan melalui contoh nyata, benda konkret, visualisasi, atau pengalaman langsung (Nabawiyah et al., 2021). Tanpa penggunaan bantuan yang tepat nantinya akan memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami suatu materi abstrak. Hal ini yang nantinya akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Hasil belajar mencerminkan sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Mengacu pada Taksonomi Bloom, hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor (Anderson & Krathwohl, 2001). Ketiga ranah tersebut saling berkaitan, namun dalam praktik pembelajaran di kelas, ranah kognitif sering dijadikan fokus utama evaluasi karena berkaitan langsung dengan kemampuan berpikir dan pemahaman siswa terhadap materi. Dalam revisi Taksonomi Bloom, ranah kognitif mencakup enam tingkatan kemampuan berpikir, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Tingkatan ini yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir siswa berkembang secara

bertahap mulai dari level rendah hingga level tinggi.

Penelitian ini difokuskan pada ranah kognitif karena permasalahan yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep materi Pendidikan Pancasila. Hal ini terlihat dari rendahnya nilai evaluasi pembelajaran dan ketidakmampuan siswa dalam menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar kognitif menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil rekapitulasi nilai siswa, diperoleh data dari 30 siswa didapati skor rata-rata yakni 68. Dari banyaknya jumlah 30 siswa, hanya ada 13 siswa (43,3%) yang telah mampu mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran, sejumlah 17 siswa (56,6%) lainnya memiliki skor di bawah 75 yang mana memerlukan bimbingan (Data Hasil Belajar Siswa Bab II Pendidikan Pancasila Kelas IV B SDN Tanjung Barat 07, 2025).

Selain itu, berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa antusias siswa dalam proses pembelajaran mudah berubah, ada kalanya siswa terlihat kurang aktif dalam proses

tanya jawab maupun diskusi. Hal ini menyebabkan dalam proses pembelajarannya belum melibatkan partisipasi aktif siswa.

Rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila juga ditinjau dari beberapa penelitian terdahulu, melalui penelitian Padilla et al (2024) yang berjudul “Analisis Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa Pembelajaran PPKn Materi Gotong Royong Kelas IV Sekolah Dasar” menyimpulkan berdasarkan grafik menunjukkan rata-rata nilai siswa sebesar 50 yang termasuk golongan rendah masih tinggi. Kemudian penelitian yang berjudul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Sabilambo” oleh Hariyadi et al (2025) menyimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat, bakat, dan motivasi, kemudian faktor eksternal seperti lingkungan sekolah dan keterlibatan keluarga. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut yang mana mendukung temuan permasalahan pada sekolah dasar yang tengah diteliti, bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila masih cenderung rendah.

Jika dibandingkan dengan kondisi ideal yang diharapkan yaitu proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mencapai hasil belajar yang optimal, sementara kondisi nyata di kelas IV B SDN Tanjung Barat 07 menunjukkan adanya kesenjangan. Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran Kooperatif tipe STAD berbantuan media *Quartet Card* menjadi solusi yang tepat karena menekankan pada aktivitas antarsiswa agar saling memotivasi, membantu dalam menguasai materi pembelajaran, dan bertanggung jawab atas pemahamannya masing-masing.

Menurut Ayatillah et al (2024) kartu kuartet adalah perantara yang inovatif dan menarik, mampu menghubungkan unsur edukasi yang berkaitan dengan mata pelajaran secara kreatif, sehingga memicu rasa ingin tahu, antusiasme, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Berdasarkan hasil penelitian oleh Suharjono & Fitriyah (2024) yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Model 5 Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa

Kelas V Sekolah Dasar” menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan hasil belajar siswa dilihat dari rata-rata antara siklus I (74,4) dan siklus II (85,5) dengan ketuntasan klasikal 90% (sangat baik). Berdasarkan hasil penelitian oleh Tuken et al (2024) yang berjudul “Penggunaan Media Pembelajaran *Quartet Card* Untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Materi Keragaman Budaya Indonesia Kelas V UPTD SD Negeri 142 Barru” menyimpulkan bahwa penerapan media *Quartet Card* mampu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila, hal ini dilihat pada adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II, sehingga menunjukkan bahwa media *Quartet Card* mampu meningkatkan hasil belajar.

Pemilihan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD berbantuan media *Quartet Card* dinilai sesuai untuk meningkatkan hasil belajar, berdasarkan data dari Publish or Perish, penelitian yang mengombinasikan antara model dan media ini masih jarang, dari 100 papers yang diajukan, hanya tersaring 36 papers. Model dan media ini

mengacu pada kerja sama dalam kelompok, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk berperan aktif. Dengan demikian di sini guru hanya berperan sebagai fasilitator, sehingga memberikan ruang bagi siswa untuk saling berbagi pengetahuan. Kombinasi antara model dan media ini diharapkan dapat saling melengkapi. Model pembelajaran Kooperatif tipe STAD mendorong siswa untuk bekerja sama, sementara *Quartet Card* membantu menyederhanakan penyampaian materi abstrak. Dengan demikian, strategi ini diharapkan mampu memperbaiki permasalahan rendahnya hasil belajar siswa.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas yang mengacu pada model Kemmis & McTaggart. Teori Kemmis dan McTaggart yang mengandalkan sistem spiral mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan merupakan suatu bentuk usaha refleksi diri yang dilakukan dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran di tempat dilakukan praktik tersebut yang mencakup empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), tindakan

(action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection) (Kemmis et al., 2014). Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus dengan masing-masing siklus terdapat tiga kali pertemuan. Tempat pelaksanaan penelitian di SDN Tanjung Barat 07 pada semester genap 2025/206. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV B dengan total 31 orang, yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

Penelitian ini menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu tes, observasi, dokumentasi, dan wawancara yang menghasilkan data kuantitatif dan kualitatif. Data hasil utama diperoleh dari siswa melalui tes asesmen, sementara data proses diperoleh dari guru melalui pengamatan tindakan aktivitas guru dan siswa. Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif untuk mengevaluasi hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran STAD berbantuan media *Quartet Card* dengan menyesuaikan data kualitatif dari hasil pengamatan tindakan aktivitas guru dan siswa. Tindakan yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa dengan indikator keberhasilan sebesar 85%.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peningkatan Hasil Belajar

Hasil belajar siswa pada aspek kognitif mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II secara bertahap dan signifikan. Peningkatan ini dilihat dari hasil belajar siswa pada aspek kognitif yang diperoleh melalui soal tes asesmen berupa 20 soal pilihan ganda dan 2 soal esai yang disesuaikan dengan indikator Taksonomi Bloom yang mencakup 6 aspek dari C1 hingga C6. Soal disusun dan dikerjakan oleh siswa pada akhir pertemuan di setiap siklusnya. Dalam soal tes di siklus I siswa ditekankan pada pemahaman mengenai makna dalam Pancasila, sementara pada soal tes siklus II siswa difokuskan pada tokoh-tokoh dibalik perumusan Pancasila. Adapun, peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa pada aspek kognitif dan aktivitas siswa dan guru di siklus I dan siklus II disajikan sebagai berikut:

Tabel 1 Data Peningkatan Hasil Belajar

No	Nama	Hasil Belajar		Progres
		Siklus I	Siklus II	
1	AZA	71,42	85,71	Tuntas
2	AFA	75	85,71	Tuntas
3	ARP	85,71	89,28	Tuntas
4	ANN	71,42	82,14	Tuntas
5	AS	75	89,28	Tuntas
6	ARR	75	82,14	Tuntas
7	AA	71,42	85,71	Tuntas
8	ASQ	53,57	82,14	Tuntas
9	DPK	67,85	82,14	Tuntas

10	DT	78,57	92,85	Tuntas
11	FM	71,42	89,28	Tuntas
12	GPS	71,42	82,14	Tuntas
13	KAN			
	K	78,57	96,42	Tuntas
14	KM	75	89,25	Tuntas
15	MK	71,42	89,25	Tuntas
16	MDR	78,57	92,85	Tuntas
17	MHD	96,42	96,42	Tuntas
18	MFS			Belum
		53,57	52,57	Tuntas
19	MIA	82,14	96,42	Tuntas
20	MS	71,42	82,14	Tuntas
21	NAS	82,14	89,28	Tuntas
22	NKR	82,14	96,42	Tuntas
23	QQQ	75	96,42	Tuntas
24	RAP			Belum
	N	53,57	67,85	Tuntas
25	RAP	82,14	75	Tuntas
26	RL	85,71	89,28	Tuntas
27	RAP			
	U	75	78,57	Tuntas
28	SZA	75	89,28	Tuntas
29	SAL	75	92,85	Tuntas
30	TW	92,85	96,42	Tuntas
31	VAE			
	H	75	89,28	Tuntas
Jumlah		2328,4	2684,4	
		6	9	
Rata-rata		75,11	86,59	Tuntas

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa terjadi peningkatan pada siklus II. Setelah peneliti melakukan analisis data, hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV B SDN Tanjung Barat 07 telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Dapat dilihat pada siklus I rata-rata nilai 75,11 dengan persentase ketercapaian sebesar 64,5%. Pada siklus II masih terdapat 2 siswa yang belum mencapai KKTP sehingga belum dapat dikategorikan “tuntas”, hal ini disebabkan siswa MFS

dalam proses pembelajaran seringkali tidak fokus, tidak melibatkan diri, lebih tertarik pada hal di luar pembelajaran, sementara siswa RAPN masih serupa dengan MFS bahwa diketahui dalam proses pembelajaran lebih mudah senang melakukan hal lain di luar pembelajaran. Wali kelas terkait turut menyebutkan bahwa siswa tersebut dalam pembelajaran sehari-hari rendah dalam kemampuan memahami materi. Namun, pada siklus II terlihat adanya peningkatan dari siklus I, dengan nilai rata-rata 86,59 dan persentase ketercapaian sebesar 93,5%, maka terjadi peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II sebesar 29%. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media *Quartet Card* pada siswa kelas IV B di SDN Tanjung Barat 07 dapat dikatakan berhasil untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa.

2. Peningkatan Keterampilan Guru dan Siswa

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media *Quartet Card* untuk meningkatkan hasil belajar

Pendidikan Pancasila siswa kelas IV B SDN Tanjung Barat 07 dilaksanakan dengan memantau aktivitas guru dan siswa yang dilakukan oleh observer berdasarkan instrumen pengamatan tindakan guru dan siswa. Instrumen disusun oleh peneliti dengan mengacu pada langkah-langkah pembelajaran model kooperatif tipe STAD dengan berbantuan media *Quartet Card*. Adapun kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 85% untuk aktivitas guru dan siswa yang dinilai oleh observer berdasarkan beberapa aspek pelaksanaan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan atas aktivitas guru dan siswa yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II dengan model kooperatif tipe STAD berbantuan media *Quartet Card* disajikan sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Pemantauan Tindakan

Siklus	Hasil Pemantauan Tindakan			
	Aktivitas Guru	Ket.	Aktivitas Siswa	Ket.
I	79,9%	Belum Mencapai	75,5%	Belum Mencapai
II	91,01 %	mencapai	88,8%	Mencapai

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada siklus II aktivitas guru dan aktivitas siswa sudah mencapai kriteria keberhasilan yaitu sebesar

lebih dari 85%. Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas guru hanya mencapai 79,9% dan aktivitas siswa hanya mencapai 75,5, yang artinya belum mencapai kriteria keberhasilan dibandingkan dengan aktivitas guru dan siswa pada siklus II. Rincian dari tabel di atas menunjukkan peningkatan yang terjadi pada siklus I ke siklus II.

Pada pelaksanaan siklus I tahap class presentation, beberapa siswa belum melibatkan diri dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan melalui pengamatan observer, siswa masih ragu dalam menjawab tanya jawab bersama guru, masih terdapat siswa yang tidak ikut memahami bahan ajar yang diberikan kepada setiap kelompok. Selain itu pada tahap team, siswa masih sungkan dalam berbagi pengetahuan, padahal dalam berkegiatan kelompok tujuannya yaitu agar siswa dapat bekerja sama dan berbagi pengetahuan, kemudian siswa masih fokus bermain kartu daripada memahami konten materi, sehingga guru perlu menegur berkali-kali. Pada tahap berbagi hasil diskusi juga masih banyak siswa yang tidak memerhatikan, siswa fokus pada kesibukannya masing-masing.

Selanjutnya pada tahap *quizzes*, beberapa kali menangkap momen di mana siswa bertanya kepada teman di sisinya, bertanya jawaban atau sekadar sibuk meminjam alat tulis, sehingga kerap kali mengganggu fokus siswa yang lain. Pada tahap individual improvement di siklus I, siswa sudah cukup dapat bekerja sama, mulai dari membahas soal bersama-sama, menghitung jawaban benar dan salah. Kemudian di tahap terakhir, yaitu team recognition, siswa seringkali tidak memerhatikan guru dalam menyampaikan penguatan, siswa sibuk mengobrol di luar topik pembelajaran, kemudian jika guru melemparkan pertanyaan, siswa pasif, ragu dalam menjawab. Pada siklus I beberapa indikator yang muncul diantaranya, mengingat, memahami, dan menerapkan. Siswa sudah mulai mampu menganalisis, namun masih perlu bimbingan guru seperti dalam proses pengerjaan LKPD pada tahap team. Oleh karena itu, berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 79,9% untuk aktivitas guru dan 75,5% untuk aktivitas siswa atau belum mencapai kriteria keberhasilan, yaitu sebesar 85%.

Pada pelaksanaan siklus II dengan menerapkan hal-hal yang telah direncanakan pada refleksi siklus I, terjadi peningkatan aktivitas guru dan siswa dibandingkan dengan siklus I. Guru mempersiapkan pembelajaran siklus II jauh lebih baik, mulai dari penerapan peraturan sebelum memulai pembelajaran, penekanan peraturan penggunaan media *Quartet Card*, pemberian apresiasi sederhana kepada siswa yang menyampaikan pendapat, hingga persiapan kuis singkat dan ice breaking yang menarik untuk mengawali pembelajaran agar lebih hidup. Aktivitas siswa juga turut meningkat mulai dari siswa lebih mematuhi peraturan yang telah disepakati, memerhatikan batas waktu yang ditentukan oleh guru, berusaha terlibat aktif dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab, hingga berani bertanya mengenai hal yang dirasa sulit dipahami. Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 91,01% untuk aktivitas guru dan 88,8% untuk aktivitas siswa atau dapat diartikan telah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan yaitu 85%. Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis data hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa

dan data pengamatan aktivitas guru dan siswa dapat diinterpretasikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media *Quartet Card* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dengan baik.

3. Aktivitas Siswa

Pada siklus I, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media *Quartet Card* mulai menunjukkan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Namun, pada pelaksanaan siklus I skor yang didapat berdasarkan instrumen pengamatan aktivitas siswa belum mencapai kriteria ketercapaian yang ditetapkan. Data yang diperoleh pada saat tahap observasi dan pelaksanaan penelitian, diketahui terdapat peningkatan terhadap aktivitas siswa di siklus I dan siklus II. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil instrumen pengamatan pada siklus I, aktivitas siswa dalam belajar memperoleh rata-rata sebesar 75,5%. Terlihat dari instrumen pengamatan yang dilakukan oleh observer bahwa siswa masih enggan dalam berbagi pengetahuan, pasif dalam kegiatan diskusi, dan belum mandiri dalam mengerjakan instrumen asesmen.

Rasa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang rendah dapat dipengaruhi oleh kurangnya minat siswa dalam belajar. Pada tahap penyajian hasil diskusi, siswa juga belum maksimal dalam menyampaikan, siswa terkesan malu-malu dalam membacakan hasil, anggota kelompok yang menyimak juga ragu-ragu dalam memberikan tanggapan, hingga aktivitas lain siswa di luar topik pembelajaran yang dapat mengganggu konsentrasi siswa yang lain. Selain itu pada siklus I, dalam menyajikan hasil diskusi juga masih terdapat kelompok yang tidak ingin atau menolak perintah guru untuk memiliki kesempatan menyajikan hasil diskusinya. Akibatnya, kelompok lain juga enggan untuk maju membagikan hasil diskusinya. Hal ini juga yang menjadi tantangan bagi guru.

Setelah siklus I dilakukan, peneliti bersama kolaborator melakukan refleksi untuk menyusun rencana perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar agar hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan. Pada siklus II diperoleh skor rata-rata sebesar 88,8%. Peningkatan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa

penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan minat, keterlibatan, dan hasil belajar siswa, karena media mampu menarik perhatian (*gaining attention*) serta mempermudah pemahaman konsep (Arsyad, 2023). Dapat dikatakan dalam penerapannya, media dapat membantu menarik perhatian siswa. Dalam teori Kemp hasil belajar diperoleh mulai dari pengalaman yang paling nyata atau konkret sampai pada tahap siswa mampu memahami sesuatu secara abstrak (Arsyad, 2023). Hal ini sejalan pada topik materi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dominan memuat topik yang abstrak. Secara ideal, penerapan media *Quartet Card* dalam pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan minat, keaktifan, kerja sama, serta hasil belajar siswa melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran (Prameswari, 2022). Selain itu, dikatakan bahwa penggunaan media *Quartet Card* efektif dalam meningkatkan hasil belajar maupun partisipasi siswa (Mulyati & Widodo, 2024). Berdasarkan temuan tersebut yang menjadikan bahan refleksi oleh peneliti untuk melaksanakan di siklus II.

Pada siklus II ini siswa sudah jauh lebih baik, siswa sudah terbiasa melakukan tahapan pembelajaran pada model ini. Pada tahap *team*, kegiatan diskusi menggunakan media dan pengerjaan LKPD jauh lebih maksimal. Siswa mulai melibatkan diri dalam kegiatan diskusi, siswa memahami dan mematuhi peraturan yang disepakati sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media *Quartet Card* adanya peningkatan aktivitas dari pelaksanaan siklus I dan siklus II yang memengaruhi hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa.

4. Aktivitas Guru

Pengamatan pada aktivitas guru dalam pembelajaran juga dilakukan oleh *observer* untuk melihat apakah pembelajaran yang dilaksanakan sudah sesuai dengan sintaks atau langkah-langkah pada model. Pada hasil analisis instrumen pengamatan guru, terlihat adanya peningkatan skor rata-rata pada siklus I dan siklus II. Berdasarkan data aktivitas guru yang didapati selama penelitian berlangsung yang telah disesuaikan dengan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Slavin

dan disesuaikan dengan pembelajaran yang akan dilakukan, menunjukkan dari hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I diperoleh skor sebesar 79,9%. Dari skor yang didapat, masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan tindakan siklus I, sehingga aktivitas guru belum dilaksanakan dengan optimal dan mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Berdasarkan sintaks oleh Slavin, terdapat lima langkah utama, salah satunya yaitu Team. Pada tahap tersebut, seharusnya guru memberikan pendampingan kepada siswa dalam proses diskusi, namun pada siklus I belum muncul secara maksimal, guru seringkali melewati langkah tersebut karena terlalu fokus pada siswa-siswa yang sibuk berkeliling ke kelompok lain. Padahal, guru dapat bertanya kepada siswa untuk menciptakan interaksi di kelas dan membuat siswa lebih aktif dalam berpikir, sehingga dapat dijadikan acuan dalam mengukur pemahaman siswa tentang topik yang dipelajari hari itu (Susanti dkk., 2024). Kemudian pada tahap sintaks team recognition, guru juga belum memunculkan penguatan kepada siswa dengan maksimal. Padahal, pemberian penguatan kepada siswa

terhadap topik yang diberikan dapat menjadikan acuan evaluasi bagi siswa untuk mengetahui apakah pemikirannya atas suatu topik sudah tepat (Prillanita & Sukirno, 2021). Oleh karena itu, guru memperbaiki kekurangan tersebut pada siklus II. Beberapa perbaikan yang telah dilaksanakan di siklus II menunjukkan terjadi peningkatan pada aktivitas guru dengan skor rata-rata 91.01%. Skor yang didapat tersebut memberi arti bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media *Quartet Card* di siklus II berjalan lebih optimal dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa karena telah lebih dari kriteria ketercapaian yang ditetapkan. Artinya, guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model ini mampu mengatasi permasalahan yang ditemukan dan membuat siswa lebih terlibat aktif, meningkatkan minat belajar siswa, serta meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa.

5. Peningkatan Hasil Belajar setelah Diterapkan

Peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran

Pendidikan Pancasila kelas IV B materi Pancasila dalam Diriku setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media *Quartet Card* telah terbukti meningkat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Suharjono & Fitriyah (2024), bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga berdampak pada peningkatan capaian hasil belajar tersebut. Selain itu, juga diperkuat oleh pendapat Kemp bahwa hasil belajar dimulai dari pengalaman yang paling nyata hingga pada tahap abstrak (Arsyad, 2023). Hal tersebut yang menjadikan peneliti menggunakan bantuan media fisik agar siswa mampu memperoleh pengalaman belajar secara langsung atau nyata, sehingga siswa dapat memahami materi yang tergolong abstrak secara lebih optimal. Diperkuat dengan penelitian sebelumnya bahwa media digunakan karena dapat memvisualisasi konsep abstrak menjadi lebih konkret, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi (Ali dkk., 2025).

Berdasarkan hasil tes hasil belajar kognitif pada siklus I,

didapatkan bahwa ketuntasan klasikal hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV B setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media *Quartet Card* yaitu sebesar 64,5%. Dari adanya kegiatan pembelajaran di siklus I menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV B SDN Tanjung Barat tersebut masih dibawah kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Artinya, data tersebut memberikan bukti bahwa dari total 31 siswa di kelas IV B yang mengikuti tes hasil belajar, terdapat 20 siswa yang melebihi nilai KKTP yang ditetapkan yaitu sebesar 75 dengan perolehan persentase 64,5%. Kemudian, 11 siswa lainnya masih di bawah nilai KKTP yang ditentukan dengan perolehan persentase 35,4%. Selanjutnya pada tabel tersebut juga menunjukkan klasikal ketuntasan hasil tes belajar Pendidikan Pancasila siswa pada siklus II yaitu sebesar 93,5%. Artinya, dari pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan telah tercapai. Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel tersebut, terdapat 29 siswa di kelas IV B yang mengikuti tes hasil belajar dengan mencapai atau melebihi nilai

KKTP dengan persentase 93,5%, sedangkan 2 siswa lainnya dinyatakan belum mencapai standar KKTP yang ditetapkan yaitu sebesar 06,5%.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media *Quartet Card* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV B di SDN Tanjung Barat 07. Dari penjelasan tersebut juga membuktikan bahwa guru memberikan usaha yang mendalam untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa.

D. Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas pada siswa kelas IV B SDN Tanjung Barat 07 menunjukkan peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD berbantuan media *Quartet Card* yang mengalami peningkatan secara bertahap dan signifikan dari siklus I ke siklus II. Hasil ini menekankan bahwa efektivitas model berbantuan media tersebut mampu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila tepatnya pada aspek kognitif atau pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., Fenica, S. D., Aini, W., & Hidayat, A. F. (2025). Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Information System and Education Development*, 3(1), 1–6.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy For Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Addison Wesley Longman.
- Arsyad, A. (2023). *Media Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Ayatillah, A. M., Budiyanto, M., & Qosyim, A. (2024). Efektivitas Penggunaan Media Kartu Kuartet Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *BIOCHEPHY: Journal of Science Education*, 4(2), 738–744.
<https://doi.org/10.52562/biochep hy.v4i2.1263>
- Data Hasil Belajar Siswa Bab II Pendidikan Pancasila Kelas IV B SDN Tanjung Barat 07. (2025).
- Hariyadi, S., Sopiandy, D., Rahmadani, N., Mifta, B., Umar, S. N., & Hardin, S. F. (2025). Analisis Faktor Ynag Mempengaruhi Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Sabilambo. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11 Nomor 0, 319–333.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer.
- Mulyati, D., & Widodo, S. T. (2024). Development of Learning Media for Kebhinekaan Quartet Cards To Improve Learning Outcomes

- of Pancasila Education. *Journal of Education, Teaching, and Learning*, 9(2), 79–88.
- Nabawiyah, N. A., Lestari, S., Hasan, M., Ainin, D. T., Sa'odah, Fuadi, A., Hasrin, A., Ramayanii, N., Syah, I. M., Haris, I., Rajagukguk, M. P. A., Haloho, U. N., Hasanah, I. A., Sari, N. N., & Sudirman, M. S. (2021). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori dan Praktis)* (Ridwan (Ed.); 1st ed.). Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung.
- Padilla, A., Munthe, W. M. L., & Aditiya, W. (2024). Analisis Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa Pembelajaran PPKn Materi Gotong Royong Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1625–1633.
- Prameswari, I. A. (2022). Penggunaan Media Kartu Kuartet untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas IV C SDN 71 Kota Bengkulu. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5(1), 42–53.
- Prillanita, Y. N., & Sukirno. (2021). Peningkatan Keterampilan Bertanya Siswa Melalui Faktor Pembentuknya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 244–256.
- Suharjono, G. E. S., & Fitriyah, C. Z. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila melalui Model Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 7(2), 257–269. <https://doi.org/10.23887/jippg.v7i2.78492>
- Susanti, N., Drani, A., & Asmanidar, D. (2024). Analisis Interaksi Kelas : Jenis Pertanyaan dan Strategi Bertanya Guru. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran (JBSP)*, 1(1), 25–38.
- Tuken, R., Shasliani, & Amanda, A. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Quartet Card Untuk Meningkatkan Proses Dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Materi Keragaman Budaya Indonesia Kelas V Uptd Sd Negeri 142 Barru. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(03), 710–719.